





belakangan ini diperlukan adanya terobosan-terobosan untuk menghapus kemiskinan. Tuntutan penghapusan kemiskinan dirasa mendesak, sehingga memasuki PJP II dibentuk upaya khusus untuk menggulangi kemiskinan. Upaya tersebut tertuang dalam Instruksi Presiden nomor 5, yang diterbitkan pada tanggal 27 Desember tahun 1993, tentang peningkatan penanggulangan kemiskinan yang selanjutnya disebut dengan "Inpres Desa Tertinggal" (IDT). Dengan terbitnya Intruksi itulah sejak tahun 1994 dimulai pelaksanaan program IDT ini dengan memberi modal kepada para keluarga miskin untuk berusaha pada jenis usaha yang produktif dan menguntungkan agar dapat meningkatkan pendapatannya. (Panduan Program IDT, 1994:17)

## 2. Tujuan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT)

1. Memadukan gerak langkah semua instansi dan lembaga pemerintah, masyarakat dan dunia usaha untuk mendukung pelaksanaan program penganggulangan kemiskinan.
2. Membuka peluang bagi penduduk miskin di desa tertinggal untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan cara memeperluas dan menciptakan lapangan kerja produktif melalui peningkatan berbagai kegiatan pembangunan di desa - desa tertinggal.
3. Mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan























tidak sama keadaannya, dari segi sosial ekonomi ada yang kaya dan ada yang miskin. Dari segi fisik ada yang lemah dan ada yang kuat, dari segi pendidikan ada yang pandai dan ada pula yang bodoh, dan demikian seterusnya. Dengan ketidak samaan itulah kemudian timbul keterkaitan untuk saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia tidak akan dapat hidup didunia ini dengan sendirian, melainkan harus saling bekerja sama yang mampu harus membantu yang lemah, dan seterusnya. Jadi dengan adanya zakat ini adalah merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap kemiskinan, karena dengan adanya zakat ini hak orang miskin yang dititipkan kepada orang kaya telah diberikan sudah. Dengan demikian maka misi sosial akan akan berjalan dengan lancar.

## 2. Kontribusi dari hasil Infaq

### A. Pengertian Infaq

Untuk dapat memahami sebuah istilah, perlu adanya suatu definisi atau pengertian yang jelas dan gamblang. Karena dengan adanya suatu pengertian yang jelas tidak akan terjadi salah pengertian. Untuk itulah sebelum pembahasan ini diuraikan lebih lanjut, maka

















Seperti pada pembahasan terdahulu, untuk memahami sebuah istilah perlu adanya suatu definisi, agar diperoleh suatu pengertian yang jelas. Untuk itulah agar tidak terjadi salah pengertian, sebelum pembahasan ini diuraikan lebih lanjut, maka penulis lebih dahulu mengemukakan tentang apa yang disebut dengan "Shodaqoh".

Menurut Rachmat Djatnika pengertian shodaqoh adalah memberikan sebagian harta untuk yang membutuhkannya diluar zakat" (Djatnika, 1982 : 93)

H. Muhammad Anwar dalam bukunya fikih Islam memberikan pengertian Shodaqoh adalah memberikan barang kepada orang lain yang membutuhkan dengan cuma-cuma". (Anwar, 1988:93)

Menurut Masfuq Zuhdi dalam bukunya studsi Islam jilid III (Muamalah) memberikan pengertian Shodaqoh adalah memberikan sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan pahala. (Zuhdi, 1988:83)

Sedangkan menurut M. Dawam Raharjo, Shodaqoh itu pemberian yang sifatnya sukarela, tanpa ada ketentuan mengenai nishob, khoul dan asnaf. (Raharjo, 1992:6)

Dan menurut Daud Ali, Shodaqoh atau sedekah adalah pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin,



memberi anugera yang berbeda-beda kepada individu-individu, yaitu sebagian dilebihkan atas sebagian yang lain agar dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain. Ada orang yang dianugerahi jasmani yang kuat, adapula yang dianugerahi badan yang lemah, ada orang yang dianugerahi kecerdasan yang tinggi, adapula yang yang dianugerahi kecerdasan yang rendah, dan ada orang yang dianugerahi cacat fisik/mental atau sebaliknya.

Berbagai macam perbedaan yang terjadi pada individu-individu itu adalah wajar jika mengakibatkan pula perbedaan-perbedaan dalam menghasilkan kebutuhan hidupnya. Ada yang menghasilkan lebih atau cukup, ada pula yang kurang dan bahkan sama sekali tidak menghasilkan apapun. (Basyir, 1993:185)

Atas dasar perbedaan individu-individu itulah Islam mengajak dan menganjurkan umat manusia agar suka memberi dengan kata memikat hati dan membangkitkan gairah, menggali makna-makna kebaikan serta perbuatan yang mulia. (Sabiq, 1995:139)

Dan sebab itu pula Allah menurunkan firmannya, untuk memberi seruan kepada hambanya agar gemar bershodaqoh untuk tolong-menolong antara sesamanya. Ayat tersebut antara lain dalam surat Ibrahim ayat 31, yang berbunyi sebagai berikut :







